

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Olahraga di Indonesia merupakan suatu kegiatan yang banyak penggemarnya baik di kalangan masyarakat maupun sekolah. Pemerintah telah mencanangkan tekad, yaitu memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat mengemari olahraga dan dengan berolahraga mereka merupakan tenaga pembangun yang tangguh. Disamping itu di sekolah juga diberikan olahraga karena olahraga merupakan alat pendidikan agar terjadi keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dan rohani. Didalam olahraga dapat ditanamkan kepada anak didik sifat-sifat yang positif, disiplin, kerjasama sportifitas dan sifat sifat positif yang lain yang menunjang perkembangan jiwa.

Akhir-akhir ini, isu pembinaan olahraga sejak usia dini di Indonesia makin sering di perbincangkan dalam berbagai forum seperti diskusi, seminar, dll. Meningkatnya perhatian para pembina olahraga, kalangan pers dan mereka yang berkecimpung dalam dunia akademik terhadap masalah pembinaan olahraga. Oleh karena itu peningkatan prestasi bidang olahraga menjadi bagian dari pembinaan di banyak negara, termasuk negara kita Indonesia. Seirama dengan kemajuan IPTEK, upaya untuk peningkatan prestasi olahraga selalu melalui pendekatan ilmiah, tanpa mengesalkan aspek-aspek lain, aspek penelitian merupakan aspek yang menonjol untuk

diperhatikan keberadaannya. Sebab di negara-negara maju, prestasi olahraga yang dicapai sebagian besar hasil penerapan penelitian untuk peningkatan prestasi para atlet.

Pembinaan prestasi dari masing–masing unsur sangat menentukan, untuk peran ini dibutuhkan secara optimal peran atau usaha untuk mengkoordinir menjalankan pola pembinaan sesuai dengan program yang telah disusun dalam sistem pembinaan prestasi atlet. Semua cabang olahraga untuk mendapatkan prestasi yang maksimal tentunya tidak lepas dari peranan pelatih, dimana tugas dari seorang pelatih tidak hanya membina dan melatih pemain, akan tetapi lebih dari itu, seorang pelatih harus mengetahui karakteristik individu dan kejiwaan atlitnya. Pelatih harus bertindak tegas dan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi, serta bisa membaca kemampuan anak didiknya untuk menerapkan program latihan yang dibarengi manajemen yang baik pasti akan berhasil.

Di Indonesia, pembinaan cabang olahraga sepakbola dilaksanakan oleh Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). Pembinaan olahraga sepakbola di Indonesia dibagi melalui dua jalur. Pertama, melalui jalur amatir. Jalur ini menangani kelompok umur 7 tahun-senior, yang dalam pelaksanaannya dilaksanakan oleh Pengcab PSSI Kabupaten maupun Kota. Kedua, jalur non amatir menangani pemain-pemain profesional yang pembinaannya dilaksanakan oleh klub profesional (Anonim, 2006: 1).

Sepakbola merupakan cabang olahraga terpopuler di belahan bumi ini. Hampir bisa dipastikan bahwa semua negara di dunia ini memiliki induk

organisasi sepakbola. Ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa cabang olahraga sepakbola berasal dari Cina dan juga dari Inggris. Walaupun masih butuh pembuktian. Namun dalam kenyataannya, sepakbola merupakan hasil panjang peradaban yang bisa ditelusuri di banyak tempat di bumi bahkan sejak sebelum Masehi (Kaligis, 2007: 1). Di Indonesia, perkembangan olahraga sepakbola juga luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai event yang ada.

PPLP sebagai pelaksana pembinaan kelas amatir memiliki tanggung jawab melakukan pembinaan usia 7 tahun sampai dengan senior. Adapun pembinaannya dilaksanakan oleh 25 perkumpulan sepakbola yang menjadi anggota Pengcab PSSI Kota Semarang. Pengcab juga melaksanakan pembinaan terhadap SSB dan perkumpulan Futsal.

PPLP melaksanakan pembinaan secara berjenjang. Jenjang pembinaan tersebut meliputi (a) kelompok umur 7-9 tahun, (b) kelompok umur 10-12 tahun, (c) kelompok umur 13-15 tahun, (d) kelompok umur 16-18 dan 19 tahun sampai dengan senior. Dengan sistem pelaksanaan berjenjang diharapkan menghasilkan pemain-pemain muda berkualitas sampai ke jenjang senior yang akan tersalurkan ke klub-klub sepakbola profesional.

Ada beberapa landasan hukum yang bisa dirujuk berkaitan pendanaan kegiatan olahraga di Indonesia, tidak terkecuali sepakbola. Dalam UU No. 3 tahun 2005 dan PP No. 18 tahun 2007 ditegaskan bahwa pendanaan olahraga menjadi tanggungjawab pemerintah pusat dan daerah. Dalam mengalokasikan pendanaan itu didasarkan pada prinsip berkelanjutan dan

berkecukupan. Anggaran pendanaan tersebut dialokasikan melalui Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) (SM, 28/2/2008).

Selain landasan hukum di atas, pendanaan olahraga juga didasarkan pada Surat Edaran Menteri dalam Negeri No. 900/2677/SJ.

”Bahwa dalam mencapai tujuan pembangunan daerah, pemerintah daerah sesuai ketentuan perundang-undangan diperbolehkan untuk memberikan hibah dan bantuan kepada pemerintah, pemerintah daerah lainnya, perusahaan daerah, masyarakat dan organisasi kemasyarakatan sesuai dengan ketentuan pemberian hibah dan bantuan yang terdiri atas hibah, bantuan sosial dan bantuan keuangan.”

Pendanaan olahraga dengan jelas dan eksplisit diatur dalam pasal 69 dan pasal 70 UU No. 3 tahun 2005 dan PP No. 18 tahun 2007. dalam pasal 69 ayat (1) UU No. 3 tahun 2005 disebutkan, pendanaan olahraga menjadi tanggungjawab pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Ayat (2) disebutkan, pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran olahraga melalui APBN dan APBD.

Berdasar pada Panduan Dasar Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia tahun 2007, pasal 80 mengatakan bahwa pendapatan dana PSSI berasal dari (1) iuran tahunan anggota, (2) penerimaan dan hak komersial yang dimiliki PSSI, (3) denda yang dijatuhkan oleh badan/komisi yang berwenang, (4) iuran dan bantuan lainnya yang tidak mengikat.

Pada poin keempat di atas, oleh Pengcab PSSI dijadikan dasar untuk mencari bantuan dana selain dari pihak pemerintah. Hal ini dilakukan mengingat kondisi yang terjadi di lapangan adalah dana yang berasal dari

APBD seringkali tidak mencukupi semua kebutuhan. Atas dasar kenyataan ini para pengurus berusaha untuk mencari dana tambahan melalui kerjasama dengan pihak sponsor. Kegiatan ini dirasa cukup efektif karena dapat membantu Pengcab bertahan hidup dan menjalankan program yang telah dicanangkan.

Pasal 10 PP 18 tahun 2007 mengatakan bahwa penggunaan dana keolahragaan wajib dipertanggungjawabkan secara periodik dan transparan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pasal 12 disebutkan, pertanggungjawaban penggunaan dana keolahragaan dan pendanaan penyelenggaraan keolahragaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 dan 11 dilaporkan dan/atau diumumkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Konsekuensi dari pasal-pasal di atas adalah semua pengguna anggaran keolahragaan yang bersumber dari APBN atau APBD dituntut untuk mengelola anggaran olahraga dengan baik, wajib melaporkan penggunaan dana secara periodik dan transparan, sehingga dapat terjaminnya akuntabilitas Publik.

Melihat hal diatas, ditinjau dari sejarah atau latar belakang berdirinya PPLP di Salatiga yang bermula dari PPLP Sepakbola. Di mulai oleh PSSI Pusat menyelenggarakan TC PSSI–Yunior bekerjasama dengan Departemen OR RI pada waktu itu di Kota madya Salatiga. Yang pada waktu itu dikenal dengan TC Sepakbola Ngebul Salatiga. Sampai sekarang istilah itu masih populer kemudian, oleh PSSI diserahkan kepada Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (depdikbud) RI (beralih fungsi Departemen) dan selanjutnya

digunakan oleh Kantor Wilayah P dan K Propinsi Jawa Tengah. Bersamaan dengan itu PPLP sepakbola diresmikan dan dapat berjalan sesuai tugasnya dengan Pimpinan Bapak. Tulus Sardjiono dengan di Bantu 2 orang staf PNS dan 7 orang tenaga wiyata bakti. Selain melaksanakan tugas pokok dari SKB itu sendiri, SKB Salatiga masih mendapat tugas dari kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Tengah untuk membina siswa dari pusdiklat Sepakbola, Pusdilat Atlitik, Pusdiklat sepak Takraw.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian berjudul pengelolaan pembinaan sepakbola di PPLP Jawa Tengah Salatiga.

B. Fokus Penelitian

Berdasar latar belakang penelitian, maka fokus penelitian adalah bagaimana pengelolaan pembinaan sepak bola PPLP Jawa Tengah di Salatiga. Fokus dijabarkan menjadi tiga subfokus sebagai berikut.

1. Bagaimana fasilitas pembinaan sepakbola pada PPLP Jawa Tengah di Salatiga?
2. Bagaimana kegiatan pembinaan sepakbola pada PPLP Jawa Tengah di Salatiga?
3. Bagaimana hubungan pembinaan sepak bola antara peneliti dan atlit pada PPLP Jawa Tengah di Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan fasilitas pembinaan sepakbola pada PPLP Jawa Tengah di Salatiga.
2. Mendeskripsikan kegiatan pembinaan sepakbola pada PPLP Jawa Tengah di Salatiga.
3. Mendeskripsikan hubungan pembinaan sepak bola antara peneliti dan atlit pada PPLP Jawa Tengah di Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat menjadi penambah khasanah keilmuan dalam bidang pembinaan sepakbola di tanah air.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis.

a. Bagi Dinas Pemuda dan Olahraga

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan dalam pembinaan sepak bola khususnya di PPLP.

b. Bagi Pengelola PPLP

Sebagai bahan masukan dalam melakukan kegiatan pembinaan sepak bola sehingga didapat atlit-atlit yang berprestasi.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi, untuk melakukan penelitian lanjutan dan juga wacana keilmuan, bagi pihak-pihak yang memiliki kepedulian

terhadap dunia sepak bola di tanah air.

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan adalah suatu ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Sepakbola adalah olahraga yang memainkan bola dengan menggunakan kaki
Pembinaan adalah usaha kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, jadi dapat dikatakan bahwa pola pembinaan berarti sistem atau cara kerja untuk melakukan usaha kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.
3. Pembinaan adalah usaha kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, jadi dapat dikatakan bahwa pola pembinaan berarti sistem atau cara kerja untuk melakukan usaha kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.
4. Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) adalah wadah pembibitan olahragawan dari sekelompok siswa yang mempunyai bakat dan prestasi untuk dibina agar dapat menunjang prestasi nasional